



Pendampingan Mitra Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai Untuk Meningkatkan Identitas dalam Bidang Hospitality Berstandarkan Internasional

Diana Kartika^{1*}, Irma², Tienn Immerry³ 

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta, Indonesia

*Corresponding author: dianakartika@bunghatta.ac.id

Abstrak

Kombinasi pemandangan yang sangat indah disuguhkan oleh Air Terjun Lubuk Nyarai di Dusun Gamaran, Kabupaten Padang Pariaman. Keindahan alam yang memukau membuat Air Terjun Lubuk ini berpotensi untuk menjadi destinasi wisata air. Akan tetapi, masyarakat dan pemuda daerah sasaran, serta pelaku tindak ekonomi seperti pedagang masih kurang dalam melaksanakan pelayanan, pengelolaan dan pengetahuan, dan juga para pemandu sekitar secara keseluruhan belum memiliki kemampuan bahasa serta bentuk atau teknik memandu wisata yang baik dan benar untuk memandu para pengunjung. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan pelatihan pemberdayaan SDM mengenai contoh pengembangan dan pengelolaan area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai yang berstandarkan internasional dengan mengambil konsep etor kerja Jepang yaitu kaizen dan omotenashi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan ini menysasar pemuda daerah sasaran, serta pelaku tindak ekonomi setempat. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat mengatasi segala permasalahan pemuda daerah, dan pelaku tindak ekonomi yang ada di daerah Air Terjun Lubuk Nyarai.

Kata Kunci: Wisata Air, Nyarai, Hospitality.

Abstract

A very beautiful combination of scenery is presented by Lubuk Nyarai Waterfall in Gamaran Hamlet, Padang Pariaman Regency. The stunning natural beauty makes Lubuk Waterfall the potential to become a water tourism destination. However, the community and youth of the target area, as well as actors of economic action such as traders are still lacking in carrying out services, management and knowledge, and also the local guides as a whole do not have language skills and forms or techniques of guiding tours that are good and correct to guide visitors. . This community service aims to overcome these problems by conducting HR empowerment training regarding examples of the development and management of the international standard Lubuk Nyarai Waterfall tourist area by taking the Japanese concept of work ethics, namely kaizen and omotenashi. This service activity is carried out in three stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. This activity targets youth in the target area, as well as local economic actors. The results of this community service are expected to be able to overcome all the problems of local youth and economic actors in the Lubuk Nyarai Waterfall area.

Keywords: Water Tourism, Nyarai, Hospitality.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan rangkaian aktivitas dan penyediaan layanan baik untuk kebutuhan atraksi wisata, transportasi, akomodasi, dan layanan lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan seseorang atau sekelompok orang dalam waktu sementara saja atau meninggalkan tempat tinggalnya dengan maksud beristirahat, berbisnis, atau untuk maksud lainnya (Malelak & Riwu, 2022; Uhai et al., 2021). Sehingga pariwisata memiliki berbagai jenis objek wisata yaitu *marine tourism*, *etnik tourism*, *ecotourism*, wisata buru, wisata kuliner, wisata religius, wisata agro, wisata budaya, dan sebagainya (Afriani &

History:

Received : July 03, 2022

Revised : July 06, 2022

Accepted : August 13, 2022

Published : August 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



Susanti, 2017; Lwoga & Maturo, 2020). Air terjun Lubuk Nyarai yang ada di daerah Padang Pariaman adalah pesona alam yang indah yang dimiliki oleh daerah tersebut. Air Terjun Lubuk Nyarai ini berada di dusun Gamaran, kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Lokasi wisata ini dicetuskan pertama sekali oleh Ritno Kurniawan yang mengeksplorasi kawasan hutan bersama Ajo Edi dan saudara Yandra (Febriani & Ahyuni, 2018; Singgalen et al., 2019). Lokasi wisata berjarak sekitar 20 km dari kota Padang dan waktu yang harus ditempuh adalah 1 jam perjalanan. Dari mulai keberangkatan pengunjung akan melewati jalur yang berada di dalam hutan sejauh 3 kilometer. Lama perjalanan sekitar 2-3 jam. Karena objek wisata ini dibuka selama 24 jam, maka pengunjung juga dapat menginap di sekitar air terjun. Sehingga, wisata alam ini memiliki keunikan alam tersendiri, memiliki kawasan yang luas, dan bisa dijadikan atau dimanfaatkan menjadi kegiatan wisata alam (Jubaedah & Fajarianto, 2021; Rahayu et al., 2020).

Mitra yang akan menjadi bagian kerja sama dari kegiatan ini adalah masyarakat dan pemuda daerah sasaran, serta pelaku tindak ekonomi setempat seperti pedagang. Pada saat ini pemuda daerah setempat hanya hidup dengan fasilitas yang sudah ada saja, kurangnya pengetahuan dan keinginan untuk mengembangkan diri dan tempat wisata yang ada, kurangnya minat untuk mempelajari hal-hal yang di luar kebiasaan mereka juga masih ada pada diri mereka. tidak bedanya dengan para pedagang setempat, tidak adanya strategi khusus untuk berusaha meningkatkan kondisi di daerah wisata yang mampu mempengaruhi perekonomian mereka. Di lain hal juga kurangnya pengawasan terhadap kebersihan area wisata, dan juga dengan munculnya covid-19 mengharuskan masyarakat setempat dan wisatawan harus memastikan protokol kesehatan dari covid-19 dan kebersihan lingkungan tetap terjaga (Kristiana et al., 2021; Kusherdyana et al., 2022). Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan cenderung terabaikan. Di sisi lain, para pemandu dan pemuda sekitar secara keseluruhan belum memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan lancar untuk memandu para pengunjung, meskipun para pemandu sudah bersertifikasi yang diakui langsung oleh pemerintah setempat dalam kemampuan untuk memandu wisata (Hayati & Drihartati, 2021; Hermawan, 2021; Prasetyo & Rukmini, 2019). Bahkan, sebagai penduduk yang tinggal dikawasan tersebut, para pemandu juga tidak memahami secara keseluruhan bentuk atau Teknik memandu wisata dengan baik dan benar. Selain itu, para pemandu dan masyarakat sekitar juga tidak memiliki ketekunan dalam mengelola area wisata sehingga area wisata masih terlihat sebagai area wisata yang sedikit berantakan, tidak bersih, dan kurangnya kelayakan untuk dijadikan sebagai area wisata (Kirillova et al., 2014; Utami, 2017; Xu et al., 2016).

Pariwisata tidak hanya berkaitan dengan bentuk area wisata dan produk dari area wisata tersebut, melainkan juga berkaitan dengan manusia sebagai pengelola area wisata (Adinugraha et al., 2018; Dewi, 2013). Berdasarkan dari kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya, memperlihatkan kondisi SDM area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai yang masih kurang dalam pelayanan, pengelolaan, dan pengetahuan. Meskipun data yang didapatkan menyatakan bahwa hampir semua pemandu memiliki sertifikasi, namun pada fakta lapangan masih banyak di antara mereka yang bahkan belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik, termasuk bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya (Hidayana et al., 2020; Noho, 2014). Berdasarkan beberapa fakta lapangan pun, tingkat hospitality yang diberikan oleh pengelola area wisata sangat kurang. Kemudian kurangnya pengetahuan mereka mengenai pemanfaatan media digital sebagai peningkatan promosi untuk area wisata sendiri. Untuk area wisata sendiri, banyaknya area yang tidak dikelola dengan baik, kebersihan yang masih jauh dari standar kenyamanan, dan kondisi area wisata yang memang masih berantakan meskipun Air Terjun Lubuk Nyarai cukup terkenal. Pariwisata memiliki berbagai fungsi dan tujuan (Roostika, 2012; Umagapi & Ambarita, 2018). Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa: Pasal 3 yang berbunyi bahwa “*Kepariwisataan berfungsi memenuhi*

kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Sedangkan pada Pasal 4 dinyatakan bahwa “Kepariwisata bertujuan untuk: a. meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b. meningkatkan kesejahteraan rakyat; c. menghapus kemiskinan; d. mengatasi pengangguran; e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f. memajukan kebudayaan; g. mengangkat citra bangsa; h. memupuk rasa cinta tanah air; i. memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa; dan j. mempererat persahabatan antarbangsa”.

Suatu pariwisata memiliki ciri-ciri produk wisata yaitu hasil produk tidak dapat dipindahkan, produksi dan konsumsi terjadi pada saat bersamaan, produksi wisata menggunakan standar pelayanan, konsumen hanya dapat merasakan produk/jasa pada saat berwisata, hasil wisata banyak didasarkan pada tenaga manusia, dan produk wisata mengandung suatu resiko (Hakim, 2012; Malisti et al., 2019). Sehingga pariwisata dapat dikembangkan dengan melihat unsur yaitu mengadakan variasi atraksi sebagai daya tarik wisata, peningkatan transportasi penunjang, akomodasi yang tersedia di wisata, fasilitas pelayanan wisata, dan infrastruktur yang memadai (Kurniawan, 2015; Suranny, 2021). Berdasarkan analisis situasi di lapangan maka permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra yaitu sebagai berikut: (1) Kurangnya pemberdayaan SDM area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai; (2) Tidak adanya model pengembangan area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai; (3) Kurangnya pengelolaan area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai; (4) Tidak adanya kebijakan berbasis pemberdayaan lingkungan area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai; (5) Kurangnya pemanfaatan media digital oleh pengurus area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai. Solusi permasalahan yang dapat diberikan untuk menarik perhatian wisatawan lebih luas serta mencoba menarik perhatian warga daerah sasaran dengan memberikan beberapa solusi diantaranya adalah: (1) Melakukan pelatihan pemberdayaan SDM area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai; (2) Memberikan dan melakukan pelatihan mengenai contoh pengembangan area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai; (3) Memberikan pelatihan pengelolaan potensi area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai; (4) Memberikan pelatihan pelayanan berstandarkan Internasional dengan mengambil konsep dari system etos kerja Jepang yaitu *Kaizen* dan *Omotenashi* guna untuk peningkatan hospitality di area wisata Air Terjun Lubuk Nyarai.

2. METODE

Pada tahap persiapan, tim akan melakukan survey pada tempat dan masyarakat yang menjadi sasaran dari kegiatan ini. pada tahap ini juga memungkinkan akan melakukan rapat lanjutan dengan mitra yang menjadi target sasaran. Selanjutnya pada tahap persiapan ini setelah survey dilakukan tim akan mempersiapkan semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan demi kelancaran kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, tim akan bekerja sama dengan mitra untuk melaksanakan inti dari kegiatan. Semua kegiatan dilakukan di posko wisata dan area wisata: (1) Tim akan melakukan penyuluhan awal mengenai pemberdayaan SDM dan peningkatan pengelolaan area wisata; (2) Tim akan melakukan pelatihan pengembangan, pengelolaan, dan pemberdayaan SDM serta area wisata; (3) Tim bersama mitra akan melakukan promosi bersama baik dari segia budaya, wisata, serta kuliner yang terdapat di daerah sasaran; (4) Tim bersama mitra akan menjadikan area wisata sebagai tempat yang bersih, sehat, aman serta menjaga protocol kesehatan covid-19. Pada tahap terakhir, yaitu tahap evaluasi tim akan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Evaluasi bisa berupa pengawasan berkelanjutan secara langsung maupun online. Pada tahap ini diharapkan bisa semakin memperjelas tujuan dari kegiatan ini dan tambahan jika dilakukannya pengabdian ke tingkat yang lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Wisata Air Terjun Nyarai di Kabupaten Padang Pariaman berjalan sesuai yang diharapkan. Karena kegiatan pengabdian ini disambut hangat oleh masyarakat, pemandu wisata, Ketua Pokdarwis yaitu Ritno Kurniawan, ST, Bapak Walinagari yaitu Bapak Salibutan Jahidir dan Plt. Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Padang Pariaman Muhammad Fadhly. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tahun ini merupakan lanjutan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Program Studi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta focus pada bidang hospitality, serta pada kegiatan ini mengundang narasumber dari ahli budaya yaitu Dr. Rini Parmila Yanti. Kegiatan pengabdian ini lebih menargetkan kepada peningkatan pelayanan yang diberikan oleh pengelola dan pemandu wisata. Tim memberikan pelatihan pelayanan yang berstandarkan Internasional dengan mengambil konsep dari sistem etos kerja Jepang yaitu Kaizen dan Omotenashi. “Kaizen adalah suatu strategi untuk menjalankan kegiatan secara konsisten sehingga bisa meningkatkan produktivitas di seluruh aspek dengan tujuan untuk membuat. Kaizen dikenal juga dengan nama prinsip 1 menit, bertumpu terhadap konsistensi, melatih disiplin dan konsisten serta bisa diterapkan pada perusahaan/perkumpulan”.

Ekowisata Lubuk Nyarai memiliki pesona alam yang sangat indah. Kondisi alamnya yang masih asli sejumlah daya tarik wisata petualangannya dapat memberikan kesan dan pengalaman yang tidak terlupakan bagi pengunjung. Namun, agar memberikan kesan tersebut tentunya harus ada upaya dari pengelola dan pemandu wisata dalam menciptakan suasana nyaman dengan pelayanan prima kepada para pengunjung. Ritno Kurniawan Ketua Pokdarwis Ekowisata Lubuk Nyarai menyampaikan dalam pengelolaan objek wisata minat khusus, terlebih pada alam bebas ini perlu keterampilan khusus. Sejak 2013, ekowisata ini terus berbenah mulai dari peningkatan tatakelola, fasilitas hingga sumberdaya manusianya. Dengan menerapkan pendekatan berbasis kemasyarakatan ini diharapkan Ekowisata Lubuk Nyarai dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungannya. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat mengingat kembali dasar-dasar hospitality yang juga menjadi bagian dalam Sapta Pesona (Kanom et al., 2020; Prakoso et al., 2020; Santoso, 2014). Terkait hospitality ini memang harus terus ditingkatkan oleh pemandu wisata dengan menambah pengetahuan dan peningkatan terhadap pengelolaan objek wisata karena Ekowisata Lubuk Nyarai merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Padang Pariaman dengan yang pengelolaannya yang sudah tertata dengan baik dan dikenal tidak hanya secara nasional tapi sudah mendunia. Kegiatan pengabdian ini menjadi bentuk kolaborasi antar perguruan tinggi dengan pengelola dalam meningkatkan SDM di bidang pariwisata sehingga lebih berkualitas dan berkelas.

Disamping itu seluruh tim pengabdian juga mendapatkan pengarahannya mengenai apa saja yang harus dilakukan dan aturan-aturan pada saat berada di daerah Wisata, serta informasi-informasi mengenai Wisata Air Terjun Nyarai. Berdasarkan masalah yang dikemukakan pada analisis situasi adapun beberapa hal yang tim pengabdian temui yaitu: (1) toilet yang tidak bersih dan tidak ada air; (2) kondisi bangunan posko yang tidak memadai dan perlu adanya renovasi; (3) para pemandu Wisata Air Terjun Nyarai yang sudah tersertifikasi tapi perlu adanya peningkatan pengetahuan; (4) sinyal telepon di lingkungan Wisata Air Terjun Nyarai terbatas; (5) kurangnya kapasitas SDM pengelola; (6) Wisatawan Air Terjun Nyarai dari tahun ke tahun semakin menurun, apalagi semenjak adanya COVID-19; (7) wisatawan Air Terjun Nyarai mendapat bantuan dari warga dan Nagari; (8) Website Wisata Air Terjun Nyarai yang sudah tidak lagi dikelola atau terbengkalai; (9) Kurangnya promosi melalui media-media sosial yang mendukung seperti *facebook*, *instagram* dan *youtube*; (10) Tiketing yang masih secara manual. Diharapkan adanya digitalisasi pendaftaran

kunjungan atau tiket, agar mempermudah pengurus dan terkhususnya para wisatawan terlebih di saat pandemi COVID; (11) Kurangnya kebersihan lingkungan sekitar Wisata Air Terjun Nyarai.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2022 kepada pemuda-pemudi kelompok masyarakat yang menjadi guide di daerah Wisata Air Terjun Nyarai dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Sastra Jepang sehingga pada saat kegiatan pelatihan dalam pengabdian ini mahasiswa juga dapat mengaplikasikan ilmunya yang diperoleh di Kampus kepada masyarakat di sekitar Wisata Air Terjun Nyarai tersebut. Rencana tahap jangka Panjang atau pada tahapan pengembangan ini tim pengabdian juga akan melakukan beberapa hal pendampingan berkelanjutan dengan pengelola Wisata Air Terjun Nyarai ini diantaranya adalah: (1) Memantau jumlah pengunjung ke nyarai dengan kemampuan pendampingan tentang hospitality tersebut serta melihat akun social media daerah wisata dan mengontrol penggunaan akun social media bersama pemandu agar bisa memberikan panduan jelas mengenai daerah wisata untuk pengunjung; (2) Melakukan pengontrolan terhadap kebersihan daerah wisata dengan menerima laporan rutin dari pihak yang bertanggung jawab; (3) Menyusun rencana dan strategi Bersama mitra dalam meningkatkan daerah wisata dari segi aspek.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa wisata halal: konsep dan implementasinya di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28–48.
- Afriani, S., & Susanti, N. (2017). Analisis strategi pemasaran wisata sejarah (rumah bung karno dan rumah fatmawati) di kota bengkulu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v5i1.327>.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2). <https://journal.ugm.ac.id/index.php/kawistara/article/download/3976/3251>.
- Febriani, M., & Ahyuni. (2018). Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Lubuk Alung dan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus: Air Terjun Nyarai, Tapian Puti dan Rumah Pohon Manang). *Jurnal Buana*, 2(1), 205–216. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.65>.
- Hakim, L. (2012). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. *Among Makarti*, 3(1). <https://doi.org/10.52353/ama.v3i1.18>.
- Hayati, E. D., & Drihartati, S. S. (2021). Penerapan Teknik Kepemanduan Wisata Dalam Narasi Pemandu Wisata Kota Lama Semarang. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v7i1,%20April.2594>.
- Hermawan, H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33–52. <https://doi.org/10.36276/jap.v2i1.26>.
- Hidayana, F. F., Yulianie, F., & Elmayantie, C. (2020). Keberadaan Pramuwisata Ilegal di Bali. *Jurnal Mallinosata: Pariwisata, Seni Budaya, Dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*, 5(1), 1–13. <http://journal.unifa.ac.id/index.php/mallinosata/article/view/254/197>.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan

- Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/awal.v4i1.121>.
- Kanom, K., Darmawan, R. N., & Nurhalimah, N. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–32. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i1.777>.
- Kirillova, K., Fu, X., Lehto, X., & Cai, L. (2014). What makes a destination beautiful? Dimensions of tourist aesthetic judgment. *Tourism Management*, 42, 282–293. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2013.12.006>.
- Kristiana, Y., Pramono, R., & Brian, R. (2021). Adaptation strategy of tourism industry stakeholders during the COVID-19 pandemic: A case study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 213–223. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0213>.
- Kurniawan, W. (2015). Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443–451. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i4.14851>.
- Kusherdyana, H., Muslim, S., Soesanto, H., & Suganda, R. S. A. (2022). Pelaksanaan Program CHSE di Homestay Desa Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 82–98. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.419>.
- Lwoga, N. B., & Maturo, E. (2020). Motivation-based segmentation of rural tourism market in African villages. *Development Southern Africa*, 37(5), 773–790. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1760791>.
- Malelak, M. L., & Riwu, L. (2022). Pengembangan Pantai Liman Sebagai Daerah Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Utiuh Tuan Kec. Semau Selatan Kabupaten Kupang. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32511/tourism.v5i1.882>.
- Malisti, R. F., Wahyudi, P., & Hastari, S. (2019). Pengaruh Atribut Produk Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Pemandian Wisata Alam Banyubiru. *Jurnal EMA*, 4(1), 23–29. <http://ema-jurnal.unmerpas.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/35/28>.
- Noho, Y. (2014). Kapasitas pengelolaan desa wisata religius bongo kabupaten gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 8–21. <https://doi.org/10.22146/jnp.6872>.
- Prakoso, A., Nugroho, M. A., & Prananta, R. (2020). Optimalisasi Pokdarwis Massawi Melalui Tourism Service Management Pengembangan Objek Wisata Teluk Love Jember. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.35970/madani.v2i1.102>.
- Prasetyo, W., & Rukmini, B. S. (2019). Pengembangan Buku Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mata Kuliah English For Hotel and Tourism di STKIP PGRI Trenggalek. *Karya Ilmiah Dosen*, 5(2).
- Rahayu, T. U., Rijal, A. S., & Taslim, I. (2020). Pengembangan Potensi Wisata Alam Secara Spasial Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo (Spatial Natural Tourism Potential Development of Bongo District of Batudaa Pantai Gorontalo Regency). *Jurnal Sains Informasi Geografi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31314/jsig.v3i1.347>.
- Roostika, R. (2012). Citra merek tujuan wisata dan perilaku wisatawan: yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 111071. <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jma/article/view/294/289>.
- Santoso, S. (2014). Analisis Pertumbuhan Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Wisatawan dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata Program Studi Perhotelan. *Media Wisata*,

- 12(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v12i1.199>.
- Singgalen, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2019). Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency-Indonesia. *Insights into Regional Development*, 1(4), 318–333. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3)).
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>.
- Uhai, S., Sukmana, E., Dwiatmojo, A. R., Anggriawan, E. S., & Sinaga, F. (2021). Daya Tarik Wisata Waduk Panji Sukarame Sebagai Objek Wisata di Kota Tenggara. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i02.158>.
- Umagapi, D., & Ambarita, A. (2018). Sistem informasi geografis wisata bahari pada dinas pariwisata Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah ILKOMINFO-Ilmu Komputer & Informatika*, 1(2). <https://doi.org/10.47324/ilkominfo.v1i2.8>.
- Utami, H. S. (2017). Pengelolaan Kawasan Pariwisata (Studi di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2017.003.01.2>.
- Xu, H., Zhu, D., & Bao, J. (2016). Sustainability and nature-based mass tourism: lessons from China's approach to the Huangshan Scenic Park. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(2), 182–202. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1071381>.